

Televisi sebagai Media “Quantum Learning” bagi Anak

Ike Junita Triwardhani

ABSTRAK

Televisi, di samping mengundang gugatan karena sejumlah efek negatifnya, juga memiliki banyak sisi positif, antara lain, sebagai media belajar bagi anak. Melalui metode Quantum Learning, suatu tayangan acara televisi diberi makna sebagai substansi pendidikan yang menyenangkan, metode pengajaran partisipatif, serta suasana lingkungan yang membuat anak merasa nyaman. Dalam hal ini, kehadiran orang tua sebagai mitra dialog bagi anak, untuk memberikan makna yang mudah dicerna mengenai suatu acara televisi, sangat diperlukan. Belajar dalam suasana menyenangkan, sebagai prinsip penting dalam metode Quantum Learning, akan memberikan hasil yang lebih optimal. Metode ini berangkat dari keyakinan bahwa manusia ternyata memiliki kemampuan luar biasa untuk meloncat di atas kemampuan yang diperkirakan.

Pengantar

“Hidup itu selalu indah, di mana pun dan dalam kondisi apa pun”. Itulah yang ingin disampaikan Roberto Begnini kepada anak lakinya dalam film “Life is Beautiful”. Sang ayah dengan berbagai upaya mencoba “memaknakan” suatu “medan perang sungguhan” menjadi suatu “medan permainan yang mengasyikkan” bagi sang anak. Dengan bahasa sang anak, sang ayah mampu membangkitkan motivasi anak untuk menjalani sebuah perjalanan perang, yang sesungguhnya teramat berat, menjadi sebuah permainan yang penuh tantangan dengan tawaran sebuah hadiah menarik bila mampu memenangkan permainan. Hal ini merupakan wujud pesan yang dikomunikasikan oleh seorang ayah kepada anak lelakinya agar mampu lolos dari sebuah trauma terhadap kondisi yang mengerikan.

Satu hal yang menarik dari film bagus ini adalah bagaimana sang ayah membuat kondisi supaya anak tetap merasa senang bahkan dalam suasana yang begitu sulit. Sang ayah berusaha

keras untuk melakukan *coding* terhadap fenomena-fenomena yang sesungguhnya tidak baik yang dialami dan diterima sang anak, sehingga fenomena ditangkap sang anak menjadi pesan berupa hal-hal yang menyenangkan.

Dalam konteks lain, kini kita menghadapi situasi yang berbeda dengan perang, namun tak kalah berbahayanya, yaitu membanjirnya arus acara di televisi. Banyak pro dan kontra yang mengkhawatirkan dampak buruk pengaruh televisi terhadap perkembangan anak. Namun, seperti yang diungkapkan Benigni di atas, bisakah fenomena dari televisi di-*coding* sedemikian rupa, sehingga yang diterima anak berupa pesan-pesan sisi baiknya?

Ada beberapa premis yang mendasari pernyataan di atas. Premis pertama, televisi bisa menjadi sesuatu yang menyenangkan buat seorang anak. Premis kedua, anak-anak bisa belajar dari televisi. Didukung oleh metode belajar *Quantum Learning* yang dipelopori Bobbi dePorter dkk pada beberapa sekolah di Amerika,

yang mencoba membuat belajar menjadi sesuatu yang menyenangkan bagi anak, tulisan ini mencoba mengetengahkan suatu hipotesis bahwa televisi bisa menjadi sarana belajar menyenangkan bagi seorang anak.

Sekilas tentang “Quantum Learning”

Quantum Learning adalah suatu metode pendekatan dalam belajar, yang membuat atmosfer sedemikian rupa sehingga belajar terasa menyenangkan. Metode ini dipopulerkan oleh Bobbi dePorter dkk. dan pada beberapa sekolah di Amerika Serikat telah menghasilkan prestasi yang luar biasa pada anak didiknya. DePorter mengembangkan metode ini berangkat dari keyakinan bahwa manusia ternyata memiliki kemampuan luar biasa untuk meloncat, untuk naik di atas kemampuan yang diperkirakan. Potensi manusia untuk berkembang (*potentials of growth*) hampir tidak terbatas. Beberapa pengamat menyimpulkan, justru metode belajar konvensional, yang selama ini diterapkan, sering menghambat potensi tersebut.

Dalam *Quantum Learning*, dePorter menekankan pentingnya suasana yang menyenangkan akan sangat mendukung suatu kegiatan yang dilalui seorang anak, termasuk dalam hal belajar. Belajar dalam suasana yang menyenangkan akan memperoleh hasil yang lebih baik. Lingkungan tidak berupa fisik semata, tetapi juga lingkungan emosional. Para pengajar diharapkan mampu menciptakan hubungan akrab dengan anak. Setelah membangun zona emosional yang aman, anak akan dibawa berhadapan dengan tantangan yang berhasil mereka atasi. Inilah pengalaman yang memberikan kepada mereka perasaan mampu (*empowering experience*).

Beberapa cara yang dilakukan oleh dePorter dkk. dalam *Quantum Learning* yang dicobakan ini dapat dibagi menjadi tiga kategori: substansi pendidikan, metode pengajaran, dan lingkungan yang mendukung. *Quantum Learning* pada substansi pendidikan, belajar dikembangkan, misalnya, dengan memberi materi yang menjadikan anak “merasa memiliki” dan

merangsang munculnya kreativitas. Dalam hal metode pengajaran, belajar dilakukan, misalnya, dengan pendekatan partisipasi individu, metode pengajaran yang sugestif, dan terjalannya kedekatan antara guru dan anak. Berkaitan dengan lingkungan, belajar dikemas dengan cara menciptakan suasana belajar yang nyaman, memasang musik latar, dsb.

Belajar dengan *Quantum Learning* berarti juga belajar secara menyeluruh (*Global learning*). *Global learning* merupakan cara efektif dan alamiah bagi seorang manusia untuk mempelajari bahwa otak seorang anak, hingga usia enam atau tujuh tahun, itu seperti spons, menyerap berbagai fakta, sifat-sifat fisik, dan kerumitan bahasa yang kacau dengan cara yang menyenangkan. Anak pada usia ini juga memberikan umpan balik dan rangsangan dari lingkungan

Seorang anak, pada tahap aktualisasi dirinya, bisa diibaratkan seperti seberkas cahaya matahari. Mereka memiliki semua bakat, kemampuan, dan kualitas yang bisa dimiliki oleh manusia dewasa. Bakat, kemampuan, dan kualitas itu masih bersifat potensial, belum teraktualisasi pada dirinya. Kekayaan bakat, kemampuan, dan kualitas pada anak memerlukan baik peran guru maupun orang tua sebagai fasilitator untuk membantu mewujudkannya.

Sesuatu yang dianggap menarik dan menyenangkan biasanya akan mendapat perhatian lebih dari seorang anak. Celah inilah yang sebaiknya dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan belajar seorang anak. Misalnya yang terjadi di Sekolah Alam di Ciganjur, Jakarta Selatan. Di tempat ini, siswa belajar tentang alam, bersosialisasi, teknologi sederhana yang bersentuhan langsung dengan alam. Materi pelajaran dikemas sedemikian rupa dengan kegiatan-kegiatan khas anak-anak yang menyenangkan. Mereka dapat mengenal berbagai jenis kupu-kupu dengan usahanya menangkap kupu-kupu. Begitu juga dengan kegiatan menangkap ikan di sungai kecil untuk mengetahui dari dekat jenis ikan. Mereka dapat belajar dalam sebuah permainan yang menyenangkan. Hasil

yang diperoleh pun lebih optimal karena perhatian yang lebih. (Novo, 1999)

Fenomena Televisi

Si "Kotak ajaib" kini telah menjadi bagian dari hidup kita, menempati ruang utama di rumah, dan perlahan-lahan kian mambius kita. Sebuah cerita pendek di harian *Pikiran Rakyat* menyebutnya sebagai "Si Mata Satu" yang menjadi biang kerok ketidakharmonisan sebuah keluarga karena menimbulkan ketergantungan para anggotanya pada tayangan-tayangan acara televisi. Banyak pula tulisan lain yang menceritakan seorang anak yang melakukan adegan berbahaya, meniru adegan serupa di televisi. Pesan televisi tidak lagi sebatas efek pengetahuan (kognitif), tetapi kini telah beranjak pada tingkat afektif (penyikapan) karena berulang-ulang, dan berlanjut pada tingkat perilaku (psikomotorik) karena semua orang menyaksikan TV.

Betapapun banyaknya pro-kontra mengenai televisi, analisis tentang dampak baik atau buruk, televisi telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan kita. Sulit bagi individu untuk menghindari pesan yang sifatnya kumulatif dan dilakukan perulangan pesan berkali-kali yang dapat memperkokoh dampaknya. Khalayak akhirnya mempersepsi berdasarkan informasi yang diterimanya dari terpaan media massa termasuk televisi ini (Rakhmat, 1992: 201). Orang kini telah menggunakan televisi untuk memenuhi kebutuhannya, dan konsumsi media televisi diarahkan oleh motif (*intentionality*) pelaku dan kepentingan di balik televisi itu. (Supriadi, 1993 : 76).

Sekurangnya ada tiga ideologi dalam pesan-pesan yang dilemparkan televisi, yaitu hiburan (*entertainment*), konsumtivisme/komersial, dan pengetahuan (*knowledge*). Ketiganya terangkum dalam satu kesatuan, bercampur baur, pada tiap tayangan televisi. Hal ini ditandai dengan munculnya istilah *info-mercial*, *info-tainment*, atau *edu-tainment*.

Ideologi hiburan bisa disebut sebagai ujung tombak popularitas televisi. Hiburan merupakan

suatu acara yang dapat memberikan rasa senang atau gembira dalam upaya mencari keseimbangan hidup. Hiburan dapat diupayakan memberikan kepuasan dan memberikan dampak bagi "kebahagiaan" hidup. Acara hiburan tidak hanya memberikan pengaruh yang sifatnya seketika, akan tetapi berdampak lebih besar pada berbagai aspek kehidupan, baik positif maupun negatif.

Ideologi konsumtivisme merupakan pendukung utama keberlangsungan media televisi. Biaya operasional tayangan biasanya bersumber dari pemasukan sponsor. Kompensasinya, sponsor diberi kebebasan untuk memikat pemirsa agar mengonsumsi produknya. Setelah terhibur oleh televisi, ujung-ujungnya orang tertarik untuk membeli.

Ideologi jenis ketiga adalah pengetahuan. Keterikatan kita pada televisi, antara lain, karena alat ini mampu menghadirkan kejadian di lain tempat di rumah kita. Kita bisa belajar perkembangan teknologi dari negara maju. Kita bisa belajar tentang semangat *fair play*, bertanding secara bersih, lewat tayangan sepak bola di televisi. Televisi juga berperan dalam proses demokratisasi pascareformasi di negara kita, misalnya dengan dapat diawasinya Sidang Umum MPR oleh sekian juta rakyat Indonesia lewat tayangan langsung dari televisi.

Terpaan televisi yang begitu kuat, memang bisa membuat orang hanyut oleh ideologi televisi. Orang mampu bertahan berjam-jam di depan televisi dengan mengesampingkan berbagai aktivitas lain yang seharusnya dilakukan. Ideologi *entertainment* mendorong orang untuk menjadi hedonis, memandang hidup sekadar bersenang-senang. Ideologi konsumerisme membawa orang untuk konsumtif, sibuk membeli produk-produk yang ditawarkan televisi. Dalam sisi sebaliknya, mengetahui dampak buruk televisi, beberapa kalangan memilih untuk "uzlah", mengasingkan diri sama sekali dari televisi, menghindari segala hiburan dan informasi yang ditampilkannya. Tindakan ini tentu disertai risiko ketinggalan informasi, atau siap mencari alternatif sumber informasi lain, internet atau media cetak, yang lebih mahal ketimbang biaya operasional televisi.

Dari dua tindakan ekstrem di atas, tentu ada "jalur tengah"-nya. Seperti petuah Sunan Kalijaga, bahwa menjalani hidup seperti menyiasati aliran air, ikut menghanyut tapi tidak terhanyut. Kita dapat mengoptimalkan segi positif dan meminimalkan segi negatif dari televisi. Segi positif televisi adalah pengetahuan yang disampaikan. Kita dapat mengoptimalkannya dengan memanfaatkannya untuk membantu proses belajar anak.

Televisi sebagai Media Belajar

Seorang anak memecahkan kaca rumahnya setelah melihat tayangan *action* televisi. Sebaliknya, ada anak lain yang mulai rajin mematikan alat-alat listrik yang tak perlu setelah melihat iklan hemat energi juga di televisi. Televisi di sini sekadar penyampai pesan. Sikap dan perilaku anak sangat tergantung dari bagaimana sang anak menginterpretasi pesan-pesan tersebut. Istilah paling tepat dalam teori komunikasi mengenai interpretasi pesan itu disebut *coding*.

Salah satu model *coding* dalam komunikasi dikembangkan oleh Roman Jakobson. Jakobson mengembangkan model bahwa sebuah komunikasi terjadi jika terdapat kontak antara komunikator dan komunikan, dan yang disampaikan komunikator harus berbentuk sebuah kode (*code*). Kemudian komunikator harus melakukan *encode* terhadap makna kode tersebut. Kode ini akan diterima oleh komunikan dengan melakukan *decode*. Proses *coding* antara komunikator dan komunikan sangat dipengaruhi oleh konteks yang ada pada saat pesan tersebut disampaikan. Oleh karena itu, agar pesan dapat disampaikan dan tercipta makna, komunikator harus mengetahui kondisi komunikan (Sudradjat, 1993)

Lewat model Jakobson, kita tahu bahwa proses *coding* terhadap suatu pesan sangat dipengaruhi oleh konteks. Misalnya, seorang pejabat yang berbicara dengan mengganti akhiran "-kan" dengan "-ken", pada konteks Orde Baru bisa ditafsirkan sebagai loyalitas, pada konteks reformasi sekarang dianggap *pro status quo*. Dalam kaitannya dengan anak, maka sejauh mana

pesan televisi di-*coding* oleh anak akan tergantung pada konteks penyampaian pesan itu. Dalam dunia anak (asumsi umur 1 – 6 tahun), konteks paling berpengaruh adalah keberadaan orang tua.

Orang tua menjadi peran sentral jika ingin menjadikan televisi sebagai media belajar. Mengikuti metode *Quantum Learning*, ada tiga hal yang perlu dikuasai oleh orang tua, yaitu menentukan materi tayangan yang akan dijadikan bahan belajar, metode, dengan memilih cara yang tepat agar anak dapat efektif belajar, dan lingkungan yang mendukung.

Secara substansial, orang tua harus jeli dalam memilah unsur pengetahuan di balik tayangan hiburan dan komersial. Seperti Benigni menemukan unsur permainan dalam perang sungguhan, orang tua harus menemukan unsur pengetahuan dalam tayangan televisi, juga perlu memilih mana yang dapat dicerap dan diserap anak secara menyenangkan.

Materi yang menyenangkan dapat diambil dari tayangan yang terkait dengan kehidupan sehari-hari, semacam musik, olah raga, rekreasi, agama, atau fenomena-fenomena alam. Orang tua memberi pemahaman secara sederhana terhadap tayangan tersebut. Kemudian, dikembangkan kesempatan pada anak untuk mengaitkannya dengan pengalamannya sendiri, dan selanjutnya anak dapat lebih menghayati pengalamannya secara lebih kaya karena ditambah pengetahuan dari televisi.

Televisi juga dapat menjadi sumber bahan yang dapat ditirukan oleh anak. Meniru, dinamis, dan berkreasi merupakan karakteristik anak. Pembentukan diri anak terjadi melalui peniruan dari apa yang mereka saksikan di sekitarnya. Anak selalu terdorong untuk aktif melakukan berbagai aktivitas dalam eksplorasi diri dan lingkungannya dan selalu ingin mencoba. Hal ini karena dorongan anak untuk mengenali segala sesuatu di lingkungannya. Anak dapat meniru hal-hal positif dari televisi, terutama jika hal-hal tersebut sulit dijumpai pada kehidupan nyata.

Tayangan televisi juga dapat mengajari anak untuk mengenal kehidupan masyarakat secara

lebih luas. Anak-anak diajari mengenal nilai-nilai luhur masyarakatnya. Mereka juga disugahi hal-hal lain yang menuntut mereka untuk memberikan makna sendiri yang tentunya dengan bantuan orang tua yang mendampingi proses belajar.

Dalam hal metode, hal terpenting adalah "kehadiran" orang tua terhadap sang anak ketika melihat televisi. "Kehadiran" ini dapat berupa pendampingan, memahami yang dilihat, mendengarkan yang diceritakan, dan mencoba mengetahui apa yang dirasakan anak terhadap tayangan-tayangan itu. Orang tua diharapkan pula mengenal kebutuhan-kebutuhan anak sesuai dengan taraf perkembangan usianya. Tindakan orang tua yang paling bijaksana adalah tindakan yang disesuaikan dengan jenis dan sifat kebutuhan anak. Beberapa jenis kebutuhan anak yang perlu mendapat perhatian adalah kebutuhan akan kasih sayang, kebebasan, penghormatan, penghargaan, dorongan bermain, ketenangan.

Agar intervensi orang tua dapat dirasakan "hadir" dalam persepsi anak ketika menyerap dan memahami suatu tayangan, maka orang tua hendaknya berkomunikasi dengan bahasa yang familiar sekaligus menyenangkan sang anak. Komunikasi yang efektif perlu dikembangkan oleh orang tua, agar muncul kesamaan persepsi mengenai kaitan suatu pesan tayangan dengan berbagai aspek kehidupan anak. Agar pesan suatu tayangan yang di-*coding* orang tua mengenai pada persepsi anak, orang tua harus mampu menggunakan bahasa anak, harus mampu berempati dengan kebutuhan dan keinginan anak.

Sebagai contoh, dalam mendampingi anak menonton televisi, komentar atau diskusi suatu acara hendaknya disampaikan orang tua menggunakan bahasa yang dimengerti dan menyenangkan bagi anak dan pada *timing* yang tepat. Anak tidak merasa digurui yang akhirnya justru merasa terganggu bila menonton didampingi orang tua. Dengan menciptakan suasana yang menyenangkan, anak justru sangat membutuhkan kehadiran orang tua baik sebagai tempat bertanya maupun *partner* untuk berdiskusi.

Seperti yang dilakukan dalam metode *Quantum Teaching*, prinsip "Bawalah dunia

mereka ke dunia kita, dan antarkan dunia kita ke dunia mereka" dapat diterapkan di sini. *Quantum* sendiri, dalam ilmu Fisika, berarti interaksi atau tabrakan antar partikel yang mengubah materi menjadi energi. Suasana menonton televisi dapat menjadi suasana *Quantum Learning*, karena terjadi interaksi positif antara pengetahuan orang tua dan pengetahuan anak. Interaksi-interaksi ini pada akhirnya akan menambah kemampuan dan bakat alamiah anak menjadi energi yang akan bermanfaat bagi mereka sendiri dan bagi orang lain.

Interaksi ini dapat diwujudkan dalam bentuk komunikasi dengan seluruh anggota keluarga, misalnya mendiskusikan hal-hal yang mereka saksikan dalam acara televisi. Kebiasaan berdiskusi dan berkomunikasi ini akan memupuk kemampuan dalam interaksi sosial dan pengembangan diri. Di sini terjadi dialog, antara lain, mengenai isi dan makna yang terkandung dalam suatu tayangan. Melalui dialog ini, nilai-nilai yang tersirat dalam acara televisi dapat terinternalisasikan pada diri anak dan begitu pula nilai-nilai yang diduga akan merusak dapat dicegah sedini mungkin.

Faktor lingkungan terpenting yang berpengaruh pada proses *Quantum Learning* dengan media televisi adalah lingkungan keluarga. Acara-acara siaran televisi bisa menjadikan rangsangan untuk berkumpulnya anggota keluarga pada waktu-waktu tertentu. Kesempatan ini merupakan peluang bagi anak untuk banyak menggunakan waktunya di rumah dan berkumpul dengan anggota keluarga lainnya terutama dengan orang tua. Kesempatan ini merupakan kesempatan untuk saling berkomunikasi antar anggota keluarga. Konteks komunikasi inilah yang diharapkan memberikan makna pendidikan.

Ketika televisi sangat berpengaruh terhadap sikap anak, sebenarnya banyak sekali variabel perantara atau variabel moderator yang ikut mempengaruhi pola hubungan ini, selain struktur kognitif. Perantara di sini bisa diambil perannya oleh *significant others*, yaitu orang tua, teman sebaya, dan orang-orang di sekitar anak. Komunikasi yang efektif sangat diperlukan di sini

yang sekaligus akan turut membentuk struktur kognitif yang memainkan peran sebagai filter terhadap acara-acara di televisi.

Antara Televisi dan Orang Tua

Seperti diungkapkan Robert Coles, pakar Psikiatri dari Havard dan penulis buku *The Moral Life of Children*, televisi sekadar penyampai pesan kognitif. Selanjutnya, situasi keluarga menjadi variabel moderator hubungan antara tayangan acara di televisi dengan perilaku tertentu pada anak-anak. Dalam hal ini, orang tua menjadi model atau panutan bagi anak dalam mengembangkan afektif dan psikomotorik terhadap tayangan televisi. Coles tidak terlalu khawatir terhadap kerawanan ini, dan ia menyebutnya sebagai "the corruption of television screen" (Supriadi, 1993: 78).

Perilaku yang muncul dari proses belajar dengan bantuan acara-acara di televisi dipahami sebagai manifestasi dari proses psikologis yang merentang dari persepsi sampai sikap. Rangsangan tersebut dipersepsi, kemudian diberi makna berdasarkan struktur kognitif yang telah dimiliki anak. Jika cocok, maka rangsangan tersebut dihayati dan terbentuklah sikap. Sikap inilah yang secara kuat memberikan bobot dan warna kepada perilaku.

Belajar adalah tempat yang mengalir, dinamis, dan menyenangkan. Semakin banyak orang tua memberikan teladan, semakin anak-anak tertarik dan mulai mencontoh. Antara orang tua dan nak terjalin rasa kesebangunan, kecocokan antara keyakinan, perkataan, dan perbuatan.

Banyak perilaku manusia terbentuk melalui proses peniruan. Ada perilaku yang ditiru apa adanya, ada yang diubah secara kreatif menurut keinginan, selera, atau dengan acuan, misalnya, melalui televisi. Media televisi banyak sekali menawarkan model untuk diimitasikan atau dijadikan objek peniruan oleh anak. Bagi seorang anak, televisi—yang merupakan fenomena sehari-hari yang tidak dapat dihindarkan—sangat mempengaruhi dirinya. Imitasi sering dilakukan baik dari tokoh-tokoh maupun melalui gagasan-

gagasan. Rasanya orang tua tidak perlu khawatir kalau mampu menggunakan metode pengarahan yang tepat, untuk meyasati televisi menjadi alat bantu belajar yang menyenangkan bagi anak-anak.

Penutup

Apakah mungkin, dengan dioptimalkannya televisi sebagai media belajar akan mengakibatkan terjadinya transformasi masyarakat ke arah yang lebih baik? Kita dapat mengaitkannya dengan ide transformasi masyarakat yang dicita-citakan Peter F. Drucker, yaitu dari *Postcapitalist Society* menuju *Knowledge Society* (Masyarakat yang Berpengatahuan). Era informasi akan mengakibatkan orang untuk senantiasa belajar dan mengasah pengetahuannya supaya tetap *survive* dan unggul dalam dunia yang kian cepat berubah ini. Orang akan memanfaatkan segala hal untuk belajar. Oleh karena itu, sejak dini anak-anak pun perlu dibiasakan untuk senang belajar melalui media apa saja, termasuk televisi. 

Daftar Pustaka

- DePorter, Bobbi, dan Mike Hernacki. 1999. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Terj. Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Kaifa.
- DePorter, Bobbi, et al. 2000. *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*. Terj. Ary Nilandari. Bandung: Kaifa.
- Goethals, Gregor F. 1981. *The TV Ritual: Worship at the Video Altar*. Boston: Beacon Press.
- Littlejohn, Stephen W. 1996. *Theories of Human Communication*. Belmont, California: Wadsworth Publishing Company.
- Mahayana, Dimitri. 1999. *Menjemput Masa Depan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Novo, Lendo. 1999. "Kebebasan untuk Memilih: Quantum Learning sebuah Alternatif Pilihan

-
- Metode Belajar.” Makalah disampaikan pada Seminar “Quantum Learning: Pelejit Potensi Anak”. Bandung: Banana Edutainment.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1992. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Shapiro, Lawrence E. 1996. *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sudradjat, Iwan. 1993. “Semiotika: Ilmu tentang Tanda”. Bahan Kuliah Konsep Arsitektur. Bandung : Jurusan Teknik Arsitektur ITB.
- Supriadi, Dedi. 1993. “Kontroversi tentang Dampak Siaran Televisi terhadap Perilaku Pemirsa”. Artikel dalam *Jurnal Komunikasi Audientia*. Volume I, No.4 – 1993. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Surya, H. Muhammad. 1993). “Pola Pendidikan Anak di Tengah Derasnya Arus Hiburan TV”. Artikel dalam *Jurnal Komunikasi Audientia*. Volume I, No.4 – 1993. Bandung: Remaja Rosdakarya.

